

## POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK

Arman<sup>1</sup>, Amir Hamzah<sup>2</sup>, Mustamir<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>IAI Muhammadiyah Sinjai,

Korespondensi Penulis. E-mail: [armaniams@gmail.com](mailto:armaniams@gmail.com)

### Abstrak

Ada tiga lingkaran yang saling mempengaruhi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat keluarga merupakan sumber pendidikan utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama dari keluarganya sendiri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif naturalistic. Guba mempergunakan nama "Naturalistic Inquiry" (inkuiri naturalistik) cara mengamati dan pengumpulan data yang dilakukan dalam latar/seting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti. Penelitian naturalistik adalah untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Triangulasi dengan wawancara menggunakan teknik purposive terhadap 19 narasumber kunci di MTs Negeri 4 Sinjai, yaitu 5 tenaga pendidik, 4 orang tua peserta didik dan 10 peserta didik. Pola asuh orang tua memiliki peran yang besar terhadap perkembangan moral anak ketika dewasa, Pola asuh orangtua, pada dasarnya ada 3 macam, yaitu "pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. gambaran sikap sosial peserta didik, di temui bahwa pembentukan sikap sosial adalah Faktor utama terbentuknya sikap peserta didik. Sikap merupakan; (1) reaksi efektif yang bersifat positif, negatif, atau campuran antara keduanya yang mengandung perasaan-perasaan kita terhadap suatu objek, (2) kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu, terhadap suatu objek tertentu, dan (3) reaksi kognitif sebagai penilaian kita terhadap suatu objek yang didasarkan pada ingatan, pengetahuan dan kepercayaan yang relevan. beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah: Latar belakang pengasuhan orang tua, Tingkat pendidikan orang tua, Status ekonomi serta pekerjaan orang tua. Pola asuh yang dominan digunakan adalah demokratis.

**Kata Kunci:** pola asuh orang tua, sikap sosial, faktor pendukung pola asuh.

### Abstract

In education, there are three influencing circles, namely family, school and community. family is the main source of education because all human knowledge and intellectual intelligence are first obtained from his own family. The research method used in this study uses naturalistic descriptive qualitative research methods. try to use the name "naturalistic inquiry" how to observe and collect data done in a natural setting, meaning without manipulation of the subject under study. Naturalistic research is to know the quality, social reality and human perceptions through their recognition which may not be revealed through the prominence of formal measurements or research statements that have been prepared in advance. Trigulation with interviews used a purposive technique on 9 key informants in MTs. Negeri 4 Sinjai, namely 5 teaching staff, 4 parents of students, and 10 students. Parenting parents have a big role in the moral development of children when they are adults. Basically there are 3 kinds of parenting parents, namely democratic upbringing, authoritarian parenting, and permissive parenting. description of students 'social attitudes, it was found that the formation of social attitudes was the main factor in the formation of students' attitudes. attitude is; (1) effective reactions that are positive, negative, or mixed between the two that contain our feelings towards an object, (2) the tendency to behave in a certain way towards a particular object, and (3) a

*cognitive reaction as our assessment of an object which is based on memory, knowledge and trust that is relevant. several factors that influence the parenting pattern are: parenting background, parental education level, economic status and work of parents. the dominant parenting style is democratic.*  
*keywords: parenting, social attitudes, supporting factors for parenting.*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan dipahami secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan ke arah tercapainya pribadi yang dewasa, yaitu sosok manusia dewasa yang sudah terisi secara penuh bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi. Tidak hanya pintar, namun juga mampu memanfaatkan ilmunya dengan tepat. Sehingga dalam perjalanannya nanti manusia selalu siap secara jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan arti pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yakni: Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, 2003)

Sesuai dengan pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi kualitas manusia, sehingga pendidikan sangat penting dalam perencanaan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai “Suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dan merupakan pembentuk identitas bagi suatu bangsa.

Dalam pendidikan, Ada tiga lingkaran yang saling mempengaruhi, yaitu “keluarga, sekolah dan masyarakat”. Keluarga merupakan sumber pendidikan utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama dari keluarganya sendiri, melalui suatu proses interaksi yang berlangsung secara terus menerus. Sebagai sumber pendidik utama, keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Tempat dimana pembangunan fisik dan mental seseorang dimulai. Peningkatan peranan keluarga serta pemberdayaannya dalam mendidik anak menghadapi masa depan, terkait dengan suatu strategi yang mengacu kepada hubungan ayah dan ibu. Pendidikan anak tersebut berada di tangan kedua orang tuanya. Diantara pilar kebahagiaan keluarga adalah “jika mereka tinggal di dalam lingkungan sosial yang sehat” (Mubarok, 2016, hlm. 206).

Para ahli pendidikan sering mengungkapkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak, maka awal pendidikan diberikan dan dilakukan di dalam keluarga. Kewajiban setiap orang tua dalam proses pendidikan tersebut mengembangkan potensi anak didiknya yang banyak bergantung dari suasana pendidikan yang bersumber dari suasana keluarga dan rumah tangga, serta iklim pergaulan dan kehidupan spiritual antara orang tua dan anak.

Secara teori keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat (Mubarok, 2016, hlm. 206). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih ada dalam kandungan dan lahir berada didalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan ini.

Pola asuh orang tua memiliki peran yang besar terhadap perkembangan moral anak ketika dewasa. Sayangnya, banyak sekali orangtua yang tidak sadar dengan tindakan yang mereka lakukan kepada si kecil. Banyak dari para orangtua yang menerapkan pola asuh salah karena berpatokan pada pengalaman masa lalu yang pernah mereka rasakan (Hurlock, 1953, hlm. 205–233). Pola asuh

orangtua, pada dasarnya ada 3 macam, yaitu “pola asuh demokratis, otoriter dan permisif”. Diantara ketiga itu, pola pengasuhan otoriterlah yang dampaknya sangat berisiko bagi anak. Karena pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Seperti anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah, orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya, atau jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak maka anak dianggap pembangkang.

Pola asuh otoriter cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi di masa kemudian hari, fokusnya lebih masa kini. Orang tua mengendalikan anak lebih karena kepentingan orang tua untuk memudahkan pengasuhan. Mereka menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua. Orang tua sering tidak menyadari bahwa dikemudian hari anak-anaknya dengan pola pengasuhan otoriter mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih rumit, meskipun anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan tanggung jawab cukup, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif. Berbicara mengenai cara orang tua dalam mendidik anak, tentu saja tidak dapat terlepas dari pemahaman dan pandangan orang tua dalam mendidik. Cara-cara mereka dalam mendidik sangat menentukan corak kepribadian anak mereka.

Menurut Harlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa (Adawiyah, 2017, hlm. 36):

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

g) Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

h) Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

i) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

j) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

k) Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola otoritatif.

Dari beberapa pendapat tokoh tersebut, penulis berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan sikap adalah :

1. Tingkat sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, Jarak tempat tinggal dengan sekolah, usia, dan jumlah Anak
2. Kepribadian orang tua, keyakinan, persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan tehnik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke tehnik pola asuh lain.

Pembentukan sikap sosial anak dapat terjadi melalui: pengalaman yang berulang-ulang atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam, melalui imitasi (peniruan yang terjadi tanpa disengaja atau sengaja), sugesti, yaitu seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya, identifikasi, yaitu seseorang meniru orang lain didasari suatu keterikatan emosional sifatnya meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, yang sering terjadi antara anak dengan ayah atau ibu.

*Theory of Reasoned Action* menempatkan sikap pada posisi sentral dalam kaitannya dengan tindakan manusia. Sikap sebagai fungsi keyakinan tindakan manusia ditentukan oleh keyakinan pribadi dan keyakinan kelompok (Zuchdi, 1991, hlm. 52). Sikap terdiri atas tiga komponen: kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berupa persepsi dan keyakinan. Komponen afektif menyangkut aspek emosional, sedangkan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan bertindak. Komponen afektif biasanya berakar paling dalam, paling dapat bertahan terhadap berbagai pengaruh. Komponen kognitif tidak selalu akurat. Sebagai halnya karakteristik afektif yang lain, sikap memiliki target, arah, dan intensitas. Sikap berkaitan dengan kebutuhan individu (fisiologis, keselamatan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri). Ada pribadi yang mengutamakan kebutuhan tingkat rendah (fisiologis), ada pula yang mengutamakan kebutuhan tinggi (aktualisasi diri).

Sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap ialah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu. Berbagai

faktor tersebut, dalam mengajarkan sikap harus dimanipulasi secara sendiri-sendiri atau bersama-sama demi terbentuknya sikap positif yang bersifat persuasif sehingga dipahami dan diterima oleh penerima informasi. Pendekatan untuk mengukur sikap yaitu laporan diri, laporan oleh orang-rang lain, sosiometrik dan catatan. Apabila memungkinkan, prosedur laporan diri sebaiknya digunakan. Prosedur laporan oleh orang-orang lain baik digunakan untuk memperoleh laporan tentang tingkah laku. Sosiometri digunakan untuk memperoleh informasi mengenai struktur sosial suatu kelompok. Yang terakhir, catatan digunakan untuk dilaporkan kejadian sehari-hari secara sistematis. Dengan kata lain disamping sikap, faktor utama lain yang mempengaruhi tindakan seseorang adalah norma sosial.

Diantara variabel sikap dan perilaku (tindakan) ada variabel yang mengantarainya yaitu maksud (disposisi). Seseorang yang akan melakukan suatu tindakan didasari oleh maksud tertentu. Teori ini menempatkan sikap di tempat yang sentral dalam kaitannya dengan tindakan manusia, sikap mereka dikatakan sebagai fungsi keyakinan. Seseorang yang yakin bahwa tindakan yang akan dilakukan menimbulkan dampak positif pada dirinya, ia akan bersikap cenderung melakukan tindakan tersebut. Demikian pula sebaliknya jika ia yakin tindakan yang akan dilakukan berdampak negatif pada dirinya, ia bersikap menolak melakukan tindakan tersebut. Hal ini disebut *behavior belief*. Disamping keyakinan pribadi (*behavior belief*), keyakinan kelompok (*group belief*) juga turut menentukan tindakan seseorang. Apabila orang tersebut yakin bahwa tindakannya itu akan disetujui oleh kelompoknya atau lingkungannya, maka dia akan melakukannya. Sebaliknya jika ia yakin bahwa lingkungannya tidak akan mendukungnya maka ia tidak bermaksud melakukan tindakan tersebut.

Menyadari akan kekompleksan sikap seperti yang dikemukakan di atas, perlu dipikirkan secara sungguh-sungguh bagaimana seharusnya sikap diajarkan. Bagaimana sikap dapat berubah atau diubah, dan bagaimana pula cara mengukur sikap. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian khususnya yang berkenaan dengan penerapan pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga serta dampaknya. Untuk itu, peneliti mengajukan Tesis dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik MTs. Negeri 4 Sinjai" di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai T.A 2018/2019". Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka masalah pokok penelitian ini difokuskan pada pola asuh orang tua terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik pada MTs. Negeri 4 Sinjai

Berdasarkan pokok masalah di atas maka dapat dirumuskan substansial masalah sebagai berikut: bagaimana gambaran pola asuh orang tua pada peserta didik di MTs. Negeri 4 Sinjai (Tahun Pelajaran 2018/2019), bagaimana gambaran Sikap Sosial Peserta didik di MTs. Negeri 4 Sinjai (Tahun Pelajaran 2018/2019), serta apa faktor pendukung penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk sikap sosial Peserta Didik di MTs. Negeri 4 Sinjai.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang telah dialami oleh subyek penelitian. Subjek penelitian adalah pola asuh orang tua terhadap peserta didik di rumah termasuk bagaimana sikap mereka dalam proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak dalam mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat. metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi/pengamatan, metode wawancara dan metode dokumentasi. Metode observasi/pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data tentang letak geografis, kondisi lingkungan keadaan peserta didik dan staf pengajar di MTs. Negeri 4 Sinjai. Setelah itu, dilakukan wawancara kepada setiap subjek penelitian untuk mengetahui hal-hal dari subjek yang lebih mendalam. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Adapun teknik

analisis data dilakukan dengan data reduction (reduksi data), display data (penyajian data) dan conclusion drawing/verification.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MTs. Negeri 4 Sinjai, sehingga muncul beberapa nama peserta didik yang menjadi obyek penelitian .sebagai berikut :

**Tabel 1 : Data Peserta Didik**

No.	Nama	L/P	Kelas	Keterangan
1	Ahmad Fa'iz	L	IX. A	Perilaku baik
2	RiniIndawati	P	IX. A	Perilaku baik
3	Riswan	L	IX. D	Kurang Bagus
4	Fila Nanda	P	IX. B	Perilaku baik
5	CitrawatiAnas	P	VIII. C	Perilaku baik
6	FaraAlfiah	P	IX. D	Perilaku baik
7	Fatin	P	IX. D	Perilaku baik
8	InayahSalsabilah	P	VIII. A	Perilaku baik
9	ARDIANSYAH	L	IX. C	Perilaku baik
10	FAUZIAH	P	IX. A	Perilaku baik

Sumber Data : Sampel Subjek Penelitian

#### a. Pola Asuh Orang Tua pada Peserta Didik MTs. Negeri 4 Sinjai

Peneliti melakukan teknik wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran pola asuh orang tua peserta didik di MTs. Negeri 4 Sinjai.Narasumber bapak Abdul. Latif, mengatakan bahwa:

“Orang tua memperlakukan anak dengan mendidik, membimbing dan melindungi , pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, karena untuk mendewasakan agar terbentuk norma-norma dan akhlak yang baik, pola asuh yaitu perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang siberikan oleh orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.” (Abd. Latif:2019)

Narasumber bapak Ilyas mengungkapkan gambaran pola asuh orang tua, narasumber bapak Ilya mengatakan bahwa:

“Orang tua memperlakukan anak dengan mendidik, membimbing dan melindungi , pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, karena untuk mendewasakan agar terbentuk norma-norma dan akhlak yang baik, pola asuh yaitu perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang siberikan oleh orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.” (Ilyas : 2019)

Narasumber Ibu Wahdaniar menyatakan pola asuh orang tua, beliau memaparkan :

“Pola asuh adalah cara mendidik anak mulai dari lahir sampai dia bisa mandidri, pola asuh adalah sikap kita sebagai orang dalam berhubungan dengan anak, pola asuh yaitu perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.” (Wahdaniar : 2019)

Narasumber Ibu darmawati berpendapat sama tentang pola asuh orang tua, beliau mengatakan bahwa:

“pola asuh orang tua adalah Mendidik anak, membimbing dan mendisiplinkan, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, pola asuh yaitu

perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.” (Darmawati : 2019)

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi di atas penulis, Dari beberapa pendapat para orang tua tersebut di atas, penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa; (1) Pola asuh orang tua adalah cara mendidik dan membimbing orang tua kepada anaknya yang mengarah kepada pengembangan pribadi dan menentukan perilaku pada anak dalam suatu keluarga. (2) cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.

#### 1. Pola Asuh Diktator

Peneliti melakukan teknik wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran pola asuh mengekang anak untuk patuh melalui peraturan yang kaku dan memaksa. Menurut bapak Abdul. Latif, gambaran pola asuh mengekang anak untuk patuh melalui peraturan yang kaku dan memaksa, mengatakan bahwa:

“Tidak mencari kesalahan anak dan tidak menghukumnya , hanya saja mengawasi untuk tidak melakukan kesalahan , tapi cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak dan tidak memiliki dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik tapihanya memonitor kegiatan anaknya”. (Abdul Latif : 2019)

Sejalan dengan pendapat bapak Abdul. Latif , narasumber bapak Ilyas mengatakan bahwa:

“Tidak mencari kesalahan anak dan tidak menghukumnya , hanya saja mengawasi untuk tidak melakukan kesalahan , tapi cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak dan tidak memiliki dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik tapi hanya memonitor kegiatan anaknya”. (Ilyas : 2019)

Sedangkan narasumber Ibu Wahdaniar dan Ibu Darmawati memaparkan bahwa :

“Tidak mencari kesalahan anak dan tidak menghukumnya, tidak cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak, tapi selalu komunikasi dengan baik. Apapun kegiatan anak saya selalu memonitorinnya.” (Wahdaniar & darmawati : 2019)

Berdasarkan keempat narasumber di atas, peneliti berpendapat bahwa pola asuh mengekang anak untuk patuh melalui peraturan yang kaku dan memaksa, beliau-beliau tidak menerapkannya dalam lingkungan keluarga, terutama kepada anak-anaknya dilingkungan keluarga mereka.

#### 2. Pola asuh demokratis

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Abdul. Latif mengenai pola asuh memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, narasumber bapak Abdul. Latif berpendapat bahwa:

“menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak . Sangat memberi pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas memberikan bimbingan dengan penuh pengertian berkomunikasi secara aktif dengan anak berkomunikasi secara aktif dengan anak, karena tanpa komunikasi maka tidak ada kejelasan.” (Abdul Latif :2019)

Sejalan dengan pendapat bapak Abdul. Latif, narasumber bapak Ilyas berpendapat bahwa :

“menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak, sangat memberi pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas memberikan bimbingan dengan penuh pengertian berkomunikasi secara aktif dengan anak berkomunikasi secara aktif dengan anak, karena tanpa komunikasi maka tidak ada kejelasan”. (Ilyas : 2019)

Sedangkan responden ibu Wahdaniar menyatakan bahwa :

“saya memberikan peraturan kepada anak dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak tanpa ada kekerasan kepada anak, dan Sangat memberi pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas, saya memberikan bimbingan dengan penuh pengertian, saya dengan anak selalu komunikasi secara aktif dengan anak”. (Wahdaniar : 2019)

Responden Darmawati melalui wawancara mengenai pola pengasuhan orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, juga berpendapat bahwa:

“menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan jika anak anak mendapatkan prestasi dan memberikan bimbingan dengan penuh pengertian serta berkomunikasi secara aktif dengan anak.” (Darmawati : 2019)

Berdasarkan keempat narasumber tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa pola pengasuhan dengan memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, adalah pola pengasuhan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, terutama kepada anak-anaknya dilingkungan keluarga mereka.

### 3. Pola asuh fermisif

Dalam hal pola pengasuhan dengan cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, narasumber Ilyas berpendapat bahwa :

“Tidak, mendidik anak dengan acuh tak acuh dan bersikap masa bodoh, tidak juga hanya mengutamakan kebutuhan material saja dan memiliki keakraban dan hubungan yang baik dalam keluarga tapi baik kadang jadi teman, kadang jadi sahabat dan tempat curhat dan kadang sebagai anak didik.” (Ilyas : 2019)

Sejalan dengan Ilyas, narasumber Abdul. Latif mengemukakan bahwa:

“Tidak, mendidik anak dengan acuh tak acuh dan bersikap masa bodoh dan tidak mengutamakan kebutuhan material saja akan tetapi memiliki keakraban dan hubungan yang baik dalam keluarga kadang jadi teman, kadang jadi sahabat dan tempat curhat dan kadang sebagai anak didik.” (Abdul Latif : 2019)

Sedangkan narasumber ibu Wahdaniar dan ibu Darmawati berpendapat bahwa :

“Tidak, mendidik anak dengan acuh tak acuh dan bersikap masa bodoh dan tidak hanya mengutamakan kebutuhan material saja, tapi memiliki keakraban dan hubungan yang baik dalam keluarga dan selalu mengingatkan manakala anaknya mau melakukan kegiatan atau keluar rumah untuk menjaga diri dan berhati-hati.” (Wahdaniar & Darmawati : 2019)

Dari ke empat responden yang peneliti wawancarai, peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya tidak diterapkan akan tetapi naraumber senantiasa berkomunikasi baik dengan anaknya dan selalu mengingatkan dan memonitorin apa yang akan dilakukan anaknya baik itu kepentingan

persoalan sekolah maupun berhubungan dengan teman-temannya, senantiasa memperhatikan waktu serta berhati-hati dan menjaga diri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi literatur dan studi lapangan diperoleh gambaran bahwa Pola asuh orang tua adalah cara mendidik dan membimbing orang tua kepada anaknya yang mengarah kepada pengembangan pribadi dan menentukan perilaku pada anak dalam suatu keluarga. Cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.

b. Pembentukan sikap sosial peserta didik di MTs. Negeri 4 Sinjai

Hasil wawancara penelenti dengan narasumber Muhammad Abu Saad, mengenai gambaran sikap sosial peserta didik di MTs. Negeri 4 Sinjai, menurut Muhammad Abu Saad memberikan gambaran sebagai berikut:

“ Pembentukan sikap sosial adalah Faktor utama terbentuknya sikap peserta didik. sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keluarga, sekolah hanya memiliki proses ke dalam pendidikan sikap, Pembentukan sikap terjadi akibat intervensi manusia dengan suatu obyek dan juga sikap intelektual karena ada halnya tuhan ( pembiasaan ) terbentuknya sikap dipengaruhi oleh ( pembiasaan) dan Lingkungan ).” (Muhammad Abu Saad : 2019)

Senada dengan pendapat narasumber Muhammad Dahlan mengungkapkan gambaran pembentukan sikap peserta didik di MTs. Negeri 4 Sinjai . Narasumber muhammad Dahlan berpendapat :

“Terbentuknya Sikap atau karakter peserta didik di tentukan oleh dua faktor yakni internal seperti bawaan lahir dan keluarga. Juga external berupa lingkungan, teman bergaul, pendidikan dan adat budaya, Hanya dengan berinteraksi yang dapat membentuk sikap dan karakter seseorang, suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama dan adat istiadat”. (Muhammad Dahlan : 2019)

Sedangkan narasumber Aguswati Pembina OSIM berpendapat, pembentukan sikap sosial peserta didik di MTs. Negeri 4 Sinjai, Aguswati menyatakan bahwa :

“Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama dan adat istiadat, Sikap peserta didik sangat di pengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Jadi faktor tersebut yang membentuk karakter mereka, sikap terbentuk di pengaruhi oleh dua hal tersebut. sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap suatu objek tertentu, serta perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima.” (Aguswati :2019)

Lebih lanjut peneliti mengadakan wawancara guru dan pembina pengembangan diri, khairil Anwar Guru PJOK dan Irfan Pembina Kepramukaan, mengenai gambaran sikap sosial peserta didik di MTs. Negeri 4 Sinjai, Khairil Anwar dan Irfan menyatakan:

“terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama dan adat istiadat Ya, sangat berpengaruh bagi siswa salah satu faktor pembentukan kepribadian seseorang adalah lingkungan sekitar. , sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi sesama manusia. Tidak akan terbentuk sikap jika tidak ada interaksi terhadap objek atau hal tertentu. Sikap seseorang akan berpengaruh sesuai dengan lingkungan sekitarnya.” (khairil Anwar & Irfan : 2019)

Pendapat tersebut di atas lebih diperjelas oleh Abdul. Rahman mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap sosial, yaitu:

“Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-

pengaruh dari luar yang biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatian. Faktor eksternal, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok.” (Abdul Rahman : 2019)

1) Fungsi sikap

Fungsi sikap pada peserta didik MTs. Negeri 4 Sinjai menurut Muhammad Abu Saad memberikan gambaran sebagai berikut.

“sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri, sebagai alat pengatur tingkah laku, sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman, dan sebagai cerminan kepribadian. Sikap yang baik terutama akan diterima di semua lingkungan yang baik sedangkan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh sikapnya. Pengalaman-pengalaman seseorang di atur Islam bagaimana sikap terhadap pengalaman tersebut. Selain itu sikap merupakan wujud persyaratan kepribadian.” (Muhammad Abu Saad : 2019)

Senada dengan narasumber Aguswati, Haeril Anwar dan Irfan, mereka mengemukakan pendapat bahwa fungsi sikap adalah :

“sikap sangat berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri karena sikap seseorang menggambarkan kepribadiannya, sikap berfungsi pula sebagai alat pengatur tingkah laku dimana apabila sikap sudah baik maka baik pula tingkah lakunya. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman, dan juga sikap sebagai cerminan kepribadian seseorang”. (Haeril Anwar & Irfan : 2019)

Sedangkan dari hasil wawancara kepada narasumber Muhammad Dahlan yang merupakan tenaga pendidik. Menurutnya fungsi sikap yaitu :

“Sikap adalah suatu respon yang terbentuk dalam menyesuaikan diri, tingkah laku seseorang yang menentukan bagaimana seseorang dalam bersikap. Pengalaman hidup dapat jadi pedoman pelajaran dalam bersikap dan sikap adalah cermin kepribadian.” (Muhammad Dahlan : 2019)

2) Indikator fungsi sosial

a. Sikap jujur

Gambaran sikap jujur peserta didik pada MTs. Negeri Sinjai, Muhammad Abu Saad selaku WAKAMAD Kesiswaan MTs. Negeri 4 Sinjai pada wawancaranya memberikan gambaran bahwa:

“pada saat mengerjakan tugas masih ada siswa yang menyontek. Siswa yang menemukan barang yang hilang khususnya di antaran sinjai menyerahkan 100% kepada pihak yang berwenang. Siswa juga mengakui kesalahan yang dilakukannya dan siswa mengungkapkan perasaan apa adanya”. (Muhammad Abu Saad : 2019)

Sejalan dengan pendapat Muhammad Abu Saad narasumber Aguswati dan Irfan mengungkapkan gambaran sikap jujur peserta didik pada MTs. Negeri 4 Sinjai sebagai berikut.

“siswa terkadang menyontek saat mengerjakan tugas jika soal dianggapnya susah atau kurang dipahami. setiap barang yang ditemukan siswa mereka serahkan kepada pihak yang berwenang, jika tidak akan menimbulkan masalah. siswa yang melakukan kesalahan selalu

mengakuinya karena apabila menyangkal akan menimbulkan masalah lain dan beberapa siswa sudah mengungkapkan perasaan apa adanya.” (Aguswati & Irfan : 2019)

Berbeda dengan narasumber Muhammad Dahlan yang merupakan guru BK pada MTs. Negeri 4 Sinjai, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kadang masih ada siswa yang berusaha nyontek, masih ada sebagian yang tidak menyerahkan barang yang ditemukan, semua mengakui kesalahan yang mereka lakukan dan siswa terkesan menutup diri tentang perasaan”. (Muhammad Dahlan : 2019)

Sedangkan narasumber haeril anwar mengungkapkan beberapa hal yang sejalan dengan muhammad abu saad, hanya saja berbeda dalam hal tugas. Beliau berpendapat bahwa “siswa menyontek pada saat mengerjakan tugas”. (Haeril Anwar : 2019)

b. Sikap disiplin

Sikap disiplin peserta didik pada MTs. Negeri 4 Sinjai berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber dalam hal ini Aguswati, Muhammad Dahlan dan Irfan berpendapat bahwa:

“Masih ada beberapa siswa yg datang terlambat, Siswa mematuhi tata tertib yang berlaku, dan siswa mengumpulkan tugas tepat waktu”. (Aguswati, Muhammad Dahlan & Irfan : 2019)

Berbeda halnya dengan yang dikemukakan narasumber Muhammad abu Saad dan Haeril Anwar. Dalam hal ini narasumber Muahmmad Abu Saad mengemukakan bahwa “menyurukan siswa datang ke madrasah tepat waktu dan Mayoritas siswa patuh pada tata tertip madrasah , yang melanggar akan kena sanksi”. (Muhammad Abu Saad : 2019) Sedang narasumber Haeril Anwar berpendapat bahwa “Siswa terkadang terlambat datang ke madrasah dan Kurang mematuhi peraturan yang berlaku meskipun terkadang khilaf”. (Haeril Anwar)

c. Sikap tanggung jawab

Gambaran sikap tanggung jawab peserta didik pada MTs. Negeri 4 Sinjai yang dikemukakan oleh narasumber Muhammad Abu Saad selaku Wakamad kesiswaan adalah sebagai berikut.

“tugas individu mayoritas dilaksanakan dengan baik, siswa mengembalikan barang yang dipinjam, siswa mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, dan sebagian besar siswa diminta dahulu kemudian melaksanakan yang diperintahkan”. (Muhammad Abu Saad : 2019)

Berbeda dengan narasumber Muhammad Dahlan dan Aguswati, mereka mengemukakan pendapat bagaimana gambaran sikap tanggung jawab peserta didik pada MTs. Negeri 4 Sinjai sebagai berikut:

“siswa melaksanakan tugas individu dengan baik, siswa mengembalikan barang pinjaman, siswa mengakui kesalahan dan meminta maaf. Tetapi dalam hal “apakah melaksanakan perintah tanpa diminta/disuruh?, mereka mengemukakan pendapat yang berbeda. Narasumber Muahammad Dahlan mengemukakan “kadang masih lupa apabila

diminta untuk melaksanakan sesuatu” dan narasumber Aguswati mengemukakan “iya, melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa diminta/disuruh”. (Muhammad Dahlan & Aguswati : 2019)

Sedangkan narasumber Irfan mengemukakan pendapat gambaran sikap tanggungjawab peserta didik pada MTs. Negeri 4 Sinjai adalah sebagai berikut:

“Melaksanakan dengan baik karena itu merupakan amanah, Menegmbalikan karena menurutnya agar ketika dia membutuhkan lagi dia lebih mudah, Mengakui kesalahan agar masalah terselesaikan dengan baik, dan siswa melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/dimint karena sesuatu yang telah direncanakan sudah menjadi tanggung jawab”. (Muhammad Irfan : 2019)

d. Sikap toleransi

Gambaran sikap toleransi peserta didik pada MTs. Negeri 4 Sinjai berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber Muhammad Abu Saad selaku Wakamad Kesiswaan mengemukakan bahwa:

“ada beberapa siswa yang mengganggu tapi sebagian besar benar-benar saja, pada saat terjadi kesepakatan pendapat mayoritas yang menjadi tolak ukur, jika terjadi kesalahan mereka saling memaafkan, dan mereka kompak dalam kebersamaan MTs. Negeri 4 Sinjai”. (Muhammad Abu Saad : 2019)

Berbeda halnya dengan yang dikemukakan oleh narasumber Muhammad dahlan. Menurut pandangannya, toleransi antar sesama siswa masih perlu pembinaan dan pengawasan dari tenaga pendidik. Beliau berpendapat:

“siswa tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat sepanjang perbedaan masih, siswa tunduk dan patuh pada hasil kesepakatan apabila terjadi perbedaan pendapat, siswa saling memaafkan, dan semua siswa masih butuh pembinaan dalam kerja sama dengan siswa lain”. (Muhammad Dahlan : 2019)

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber Aguswati selaku guru pembina OSIM MTs. Negeri 4 Sinjai dan narasumber Irfan selaku pembina kepramukaan. Gambaran sikap toleransi peserta didik MTs. Negeri 4 Sinjai menurut pendapat mereka adalah :

“siswa tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat karena setiap punya alasannya sendiri, siswa menerima kesepakatan meskipun ada perbedaan pendapat, siswa saling memaafkan karena merupakan hal yang terpuji, dan siswa mau dan mampu bekerja sama dengan siapapun sebab perbedaan yang dimiliki nakan menyatukan apabila saling memahami”. (Aguswati & Irfan : 2019)

Senada dengan Aguswati dan Irfan, narasumber Haeril Anwar yang merupakan guru PJOK mengemukakan pendapat yang hampir serupa dengan kedua narasumber diatas. Hanya berbeda dalam hal kesepakatan pada perbedaan pendapat. Beliau mengemukakan bahwa “*siswa kurang sepatat dengan keputusan temannya, jika tidak sesuai dengan kenyataan*”.(Haeril Anwar : 2019)

Dari hasil observasi tentang gambaran sikap sosial peserta didik, di temui bahwa pembentukan sikap sosial adalah Faktor utama terbentuknya sikap peserta didik. Sikap merupakan; (1) reaksi efektif yang bersifat positif, negatif, atau campuran antara keduanya yang mengandung perasaan-perasaan kita terhadap suatu objek, (2) kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu, terhadap suatu objek tertentu, dan (3) reaksi kognitif sebagai penilaian kita terhadap suatu objek yang didasarkan pada ingatan, pengetahuan dan kepercayaan yang relevan.

c. Faktor pendukung penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk sikap sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa narasumber dalam hal ini orang tua siswa, faktor pendukung pola asuh yang dikemukakan oleh narasumber Abdulul latif. Hal ini lebih diperkuat dengan pendapat Abdulul Latif yang mengatakan:

“latar belakang pengasuhan orang tua dapat membentuk pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi pembentukan pola asuh, status ekonomi serta pekerjaan orang tua tidak dapat membentuk sikap anak”. (Abdul Latif : 2019)

Sejalan dengan Abdulul Latif, narasumber Ilyas mengungkapkan sebagai berikut:

“latar belakang pengasuhan orang tua dapat membentuk pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi pembentukan pola asuh karena hal itu tergantung dari kedisiplinan orang tua. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua tidak dapat membentuk sikap anak karena akan menjadi kesombongan pada anak”. ( Ilyas : 2019)

Sedangkan menurut narasumber Wahdaniar, faktor pendukung penerapan pola asuh orang tua dalam pembentukan sikap sosial diantaranya adalah latar belakang pengasuhan orang tua dan tingkat pendidikan orang tua. Hal ini diperkuat dengan pendapat narasumber Wahdaniar yang mengatakan :

“Ya, latar belakang pengasuhan orang tua dapat membentuk pola asuh orang tua, tingkat pendidikan oarng tua juga dapat membentuk pola asuh orang tua dalam pembentukan sikap sosial anak”. (Wahdaniar : 2019)

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola asuh pengasuhan pada anak-anaknya. Wahdaniar berpendapat faktor pendukung penerapan pola asuh orang tua dalam pembentukan sikap sosial diantaranya adalah latar belakang pengasuhan orang tua dan tingkat pendidikan orang tua, sedangkan status ekonomi dan pekerjaan orang tua tidak menjadi hal pokok yang mempengaruhi pembentukan sikap sosial anak.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dengan mengacu pada triangulasi data yang telah dirumuskan, maka dapat dirumuskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Terdapat tiga macam pola asuh orang tua, antara lain:
  - a. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dengan mengekang anak untuk patuh melalui peraturan yang kaku dan memaksa.

- b. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh perhatian antara orang tua dan anak.
  - c. Pola asuh permisif adalah Pola permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orang tua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya.
2. sikap sosial adalah Faktor utama terbentuknya sikap peserta didik. Sikap merupakan reaksi efektif yang bersifat positif, negatif, atau campuran antara keduanya yang mengandung perasaan-perasaan kita terhadap suatu objek. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri, alat pengatur tingkah laku, alat pengatur pengalaman-pengalaman dan sebagai pernyataan kepribadian. Gambaran sikap sosial peserta didik dapat dilihat dari indikator-indikator sikap sosial antara lain; sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan toleransi.
  3. Penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk sikap sosial peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :
    - a. Latar belakang pengasuhan orang tua
    - b. Tingkat pendidikan orang tua
    - c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

### **Daftar Pustaka**

- Adawiyah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Anak Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. 7, 36.
- Hurlock, E. B. (1953). *Developmental psychology*.
- Mubarok, A. (2016). *Psikologi Keluarga*. Madani.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. (2003).
- Zuchdi, D. (1991). *Pengembangan Ranah Afektif dalam Program TVST [Laporan Hasil Penelitian]*. IKIP Yogyakarta.